



Penguatan Jejaring dan Sinergitas dalam Pencegahan Stunting sebagai Implementasi Program Sustainable Development Goals (SDGs) di Kabupaten Malang

Hutri Agustino^{1*}, Najamuddin Khairul Rijal², Haryo Prasodjo³, Mohd. Agoes Aufiya⁴

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang

*Correspondence: hutri_agustino@umm.ac.id



Citation: Agustino, H., Rijal, N. K., Prasodjo, H., & Aufiya, M. A. (2024). Penguatan jejaring dan sinergitas dalam Pencegahan Stunting sebagai Implementasi Program Sustainable Development Goals (SDGs) di Kabupaten Malang. *JPkM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-7.
<https://doi.org/10.70214/6z2ser38>

Received: 10 Juli 2024

Accepted: 11 Juli 2024

Published: 17 Juli 2024

Publisher's Note: JPkM stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the author. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak: Sustainable Development Goals atau SDGs adalah tujuan pembangunan berkelanjutan yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia. Dalam tujuh belas program prioritas tersebut, salah satunya berkaitan dengan target anti kemiskinan, anti kelaparan dan tersedianya sanitasi yang sehat dan layak. Tiga program tersebut kemudian sering diidentikkan dengan persoalan stunting. Pada tahun 2022 terdapat sedikitnya 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah prioritas penggarapan stunting dan salah satunya adalah Kabupaten Malang. Sehingga, mitra pengabdian ini adalah Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Malang selaku leading sector. Permasalahan DPPKB selaku mitra pengabdian adalah: (a) Belum mengidentifikasi tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) masing-masing pihak yang terlibat dalam program pencegahan stunting di Kabupaten Malang; (b) Kurangnya kegiatan penguatan jejaring dan sinergitas antar stakeholders; (c) Kurangnya kesadaran seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) serta stakeholders terkait untuk menjalin jejaring serta sinergitas; dan (d) Belum tersedianya sarana, media atau instrumen evaluasi untuk mengukur hasil kolaborasi kegiatan pencegahan stunting yang telah dilakukan. Sehingga solusi mengacu pada persoalan mitra tersebut. Adapun metode kegiatan pengabdian ini terdiri dari empat tahap, mulai dari observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan kegiatan FGD dan workshop, monitoring dan evaluasi serta terminasi.

Kata Kunci: Jejaring, Sinergitas, Stunting, SDGs

Abstract: Sustainable Development Goals or SDGs are sustainable development goals formulated by the United Nations (UN) in order to improve the welfare of people around the world. Of the seventeen priority programs, one of them is related to the target of anti-poverty, anti-hunger and the availability of healthy and proper sanitation. The three programs are then often identified with the problem of stunting. In 2022, there are at least 16 regencies/cities in East Java Province that are priority areas for working on stunting and one of them is Malang Regency. Therefore, the partner for this service is the Population and Family Planning Control Service (DPPKB) of Malang Regency as the leading sector. The problems of DPPKB as a partner for service are: (a) Not yet identifying the main tasks and functions (Tupoksi) of each party involved in the stunting prevention program in Malang Regency; (b) Lack of activities to strengthen networks and synergy between stakeholders; (c) Lack of awareness of all Regional Apparatus Organizations (OPD) and related stakeholders to establish networks and synergy; and (d) The unavailability of facilities, media or evaluation instruments to measure the results of collaborative stunting prevention activities that have been carried out. So the solution refers to the partner's problem. The method of this community service activity consists of four stages, starting from observation and documentation, followed by FGD and workshop activities, monitoring and evaluation and termination.

Keywords: Networking, Synergy, Stunting, SDGs

Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah tujuan pembangunan berkelanjutan yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia (Allen et al., 2016). Secara umum, program ini memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan ekonomi di negara yang membutuhkan bantuan. SDGs bertujuan untuk menjaga

peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, program ini bertujuan untuk menjaga kualitas lingkungan hidup dan melakukan pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang bisa menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Leal Filho et al., 2019). Adapun tujuan SDGs sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. 17 Agenda SDGs.

Dalam tujuh belas program prioritas tersebut, salah satunya berkaitan dengan target anti kemiskinan, anti kelaparan dan tersedianya sanitasi yang sehat dan layak. Tiga program tersebut kemudian sering diidentikkan dengan persoalan stunting, sehingga menjadi agenda global. Stunting sendiri merupakan sebuah kondisi gagal tumbuh pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkepanjangan, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan, yaitu dari kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan (Black et al., 2013). Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang terhambat secara signifikan, terutama dalam hal tinggi badan (De Onis et al., 2012). Dampaknya pada anak-anak dapat berlangsung seumur hidup dan mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif mereka.

Lebih lanjut, berdasarkan pada data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2018, terdapat sedikitnya 30.323 anak stunting, yang terbagi ke dalam dua kelompok, yakni sangat pendek dan pendek berdasarkan penggolongan dengan kriteria pengukuran tinggi badan (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2018). Data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada bulan Februari 2020

bahwa prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 13.6 persen atau setara dengan 380.000 balita (Dinkes Prov Jawa Timur, 2019). Pada tahun yang sama, di Kabupaten Malang tercatat bahwa prevalensi stunting sebesar 14.1 persen atau sekitar 26.700 balita dari seluruh balita di Kabupaten Malang sebanyak 189.600 (Kinerja et al., 2021). Pada tahun tersebut terdapat sedikitnya 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah prioritas penggarapan stunting dan salah satunya adalah Kabupaten Malang (Kemenkes RI, 2020).

Merujuk pada Surat Keputusan Nomor 050/8102/KEP/35.07.202/2020 tentang penetapan Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang tahun 2021 yang telah ditandatangani oleh Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Malang, terdapat sedikitnya 32 desa di 16 kecamatan yang menjadi wilayah prioritas. Sedangkan pada tahun 2022, sesuai data yang di sampaikan oleh Bakorwil Malang bahwa secara lebih spesifik terdapat 4 kecamatan yang menjadi prioritas sasaran penanganan stunting sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini:

KECAMATAN SASARAN PEDULI STUNTING		
Kecamatan	Berisiko Stunting	Prevalensi Stunting
Sumberpucung	1.346 KK	15 persen
Ngajum	903 KK	14 persen
Kromengan	724 KK	3,1 persen
Wonosari	607 KK	6,8 persen

Gambar 2. Kecamatan sasaran peduli stunting di Kabupaten Malang (Bakorwil Malang tahun 2022).

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pencegahan Stunting dan sinergisitas dalam upaya mendukung program tersebut, hal tersebut bisa dilihat dari program pencegahan stunting yang diterapkan di Puskesmas Dolok Sigompulon, Kabupaten Padang Lawas Utara. Fokus utama adalah mengevaluasi efektivitas program dalam mengurangi angka stunting, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut (Anggreni et al., 2022). Hal yang sama dalam penerapan agenda internasional terkait stunting di Indonesia dengan studi kasus di Kabupaten Malang, Kecamatan Tajinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan internasional diterapkan secara lokal dan dampaknya terhadap penurunan stunting (Larasati & Hari Susilo, 2024). Banyak peneliti yang peduli dengan problem Stunting di Indonesia, dengan menggunakan banyak instrumen sebagai alat untuk menganalisis dan mengeksplorasi strategi yang digunakan untuk mempercepat penurunan stunting yang terjadi di Kabupaten Sigi dengan pendekatan dan intervensi yang diterapkan untuk mengatasi masalah stunting secara efektif di wilayah tersebut (Situmeang et al., 2021). Evaluasi implementasi intervensi stunting di wilayah kepulauan dengan pendekatan analisis efektivitas biaya dan manfaat dari berbagai intervensi stunting untuk menentukan strategi yang paling cost-effective di daerah kepulauan (Wardani et al., 2022). Banyaknya perhatian dari peneliti ternyata tidak hanya melakukan analisis tetapi juga merumuskan strategi percepatan penurunan stunting hingga pada sektor perdesaan dan menilai efektivitas strategi yang diterapkan dan dampaknya pada penurunan stunting (Priyono, 2020). Pedesaan juga menjadi subjek kajian peneliti dengan melakukan pengembangan masyarakat sebagai upaya membangun desa mandiri dan bebas stunting dengan membangun inisiatif pengembangan masyarakat dalam upaya mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maulidia Fitri et al., 2023). Dalam kajian ini peneliti juga mengambil beberapa penelitian skala internasional yang mengkaji prevalensi dan tren stunting di antara anak-anak prasekolah dari tahun 1990 hingga 2020.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang perubahan pola stunting dalam periode waktu yang panjang dan faktor-faktor yang mempengaruhi tren tersebut (De Onis et al., 2012). Penelitian yang membahas langsung terkait SDGs dengan masalah stunting yaitu penelitian yang mengeksplorasi bagaimana SDGs dapat menjadi kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah keberlanjutan, termasuk masalah stunting (Leal Filho et al., 2019; Allen et al., 2016). Hasil analisis berdasarkan penelitian terdahulu penulis mempunyai ide dan gagasan inovatif dalam melakukan penelitian yaitu tentang penguatan jejaring dan sinergitas dalam pencegahan stunting sebagai implementasi program Sustainable Development Goals (SDGS) di Kabupaten Malang.

Adapun mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Malang yang menjadi leading sector dalam pencegahan terjadinya stunting. Sebagai leading sector, DPPKB bermitra dalam penanganan stunting dengan berbagai pihak seperti, tim penggerak PKK, Dharma Wanita, sekolah tinggi dan universitas, TNI, organisasi kemasyarakatan, perusahaan dan perbankan, dan lainnya.

Permasalahan dan solusi

1. Permasalahan prioritas

Permasalahan yang dihadapi oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Malang selaku mitra pengabdian adalah:

- Belum mengidentifikasi Tupoksi masing-masing pihak yang terlibat dalam program pencegahan stunting di Kabupaten Malang. Identifikasi Tupoksi ini diperlukan agar tidak terjadi kegiatan pengulangan dengan substansi serta tujuan sasaran yang sama;
- Kurangnya kegiatan penguatan jejaring dan sinergitas antar *stakeholders* dalam program pencegahan stunting di Kabupaten Malang
- Kurangnya kesadaran seluruh Organisasi

Perangkat Daerah (OPD) serta *stakeholders* terkait untuk menjalin jejaring serta sinergitas dalam upaya pencegahan terjadinya *stunting* di Kabupaten Malang. Artinya, yang terjadi selama ini bahwa karena persoalan *stunting* menjadi salah satu program prioritas SDGs, maka banyak di antara lembaga atau organisasi pemerintah maupun swasta yang mengagendakan program pencegahan *stunting* dengan metode, cara dan dukungan anggaran yang beragam, tetapi masih bergerak secara individu dan sporadis. Sehingga, hasil akhir yang diraih tidak bisa maksimal dan efektif.

- d. Belum tersedianya sarana, media atau instrumen evaluasi untuk mengukur hasil kolaborasi kegiatan pencegahan *stunting* yang telah dilakukan.

2. Solusi

Memperhatikan uraian terkait dengan permasalahan prioritas dari mitra pengabdian di atas, maka solusi yang akan dilakukan oleh tim adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pemetaan terkait dengan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) DPPKB selaku *leading sector*

- dalam pencegahan terjadinya kasus *stunting* dengan seluruh *stakeholders* di Kabupaten Malang;
- b. Melakukan literasi terkait dengan urgensi membangun jejaring sosial (*social networking*)
- c. dalam pencegahan dan penanganan kasus *stunting* di Kabupaten Malang;
- d. Memfasilitasi terwujudnya sinergitas antara DPPKB sebagai *leading sector* dalam pencegahan terjadinya kasus *stunting* di Kabupaten Malang dengan seluruh *stakeholders* yang terlibat.
- e. Merumuskan metode evaluatif untuk mengukur tingkat keberhasilan capaian program kolaboratif dalam pencegahan terjadinya *stunting* di Kabupaten Malang.

Metode

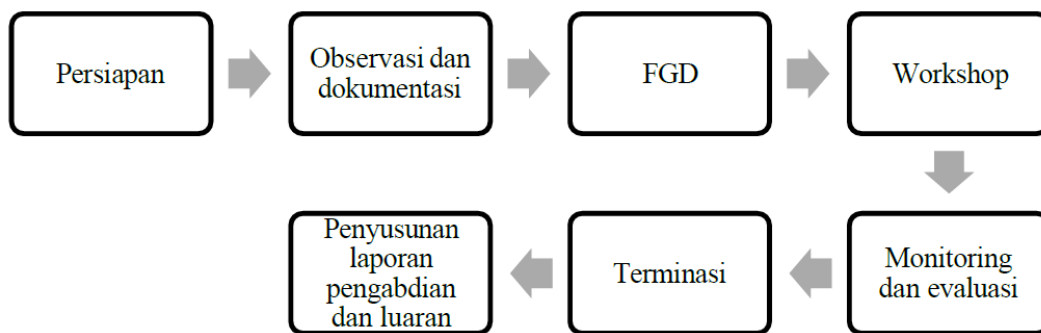
Metode dalam implementasi kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, *focus group discussion* (FGD) dan workshop, monitoring dan evaluasi, serta terminasi. Masing-masing metode dan aktivitasnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Metode pelaksanaan pengabdian.

Observasi dan Dokumentasi	FGD dan Workshop	Monitoring dan Evaluasi (Monev)	Terminasi
Dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai program DPPKB, OPD dan <i>stakeholders</i> dalam pencegahan terjadinya kasus <i>stunting</i> : 1. Mengetahui progress dari program pencegahan terjadinya <i>stunting</i> yang telah dilakukan di Kabupaten Malang. 2. Mengetahui Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) DPPKB, OPD dan <i>stakeholders</i> yang terlibat dalam pencegahan terjadinya <i>stunting</i> . 3. Identifikasi kelebihan dan kelemahan dalam berbagai program pencegahan <i>stunting</i> yang telah dilakukan oleh masing- masing pihak.	Kegiatan FGD dan Workshop dilakukan dengan memperhatikan hal- hal sebagai berikut: 1. Kegiatan FGD dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih detail terkait dengan progress program, Tupoksi serta berbagai persoalan yang dihadapi oleh masing- masing pihak yang turut berkontribusi; 2. Hasil dari FGD tersebut akan menjadi acuan pelaksanaan Workshop terkait dengan penguatan jejaring dan sinergitas antar lembaga/organisasi dalam pencegahan terjadinya <i>stunting</i> di Kabupaten Malang.	Kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan secara periodik (setiap bulan dalam satu semester) dalam rangka: 1. Melihat tingkat keberhasilan program penguatan jejaring dan sinergitas dalam pencegahan terjadinya <i>stunting</i> di Kabupaten Malang; 2. Memberikan solusi atas kemungkinan munculnya berbagai persoalan yang terjadi dalam proses berjejaring dan bersinergi dalam program pencegahan terjadinya kasus <i>stunting</i> tersebut.	Kegiatan ini merupakan akhir dari rangkaian pengabdian yang dilakukan oleh tim bersama mitra. Berbagai saran dan rekomendasi akan menjadi atensi untuk keberlanjutan kegiatan pada periode berikutnya.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagaimana penjelasan Tabel 1 di atas dapat digambarkan

dalam bentuk skema berikut:



Gambar 3. Skema tahapan program pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 1 November 2023, tim pengabdian telah melakukan pertemuan dengan para stakeholder lintas instansi yang berkaitan dengan penanganan masalah stunting di Kabupaten Malang. Mulai dari yang berprofesi sebagai dokter, bidan desa (dari beberapa desa dengan angka stunting tinggi di Kabupaten Malang), Petugas Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD), Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), Ikatan Penyuluh Keluarga Berencana (IPKB). Melalui upaya kolaboratif ini, berhasil dibangun instrumen kolaborasi yang lebih kuat dan terkoordinasi di antara para pemangku kepentingan. Pembentukan tim lintas sektoral dan dialog yang berkesinambungan memungkinkan pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih efektif.

Identifikasi permasalahan stunting di Kabupaten Malang

Melalui survei dan kajian mendalam, identifikasi masalah stunting di Kabupaten Malang terfokus pada determinan utama, seperti pola makan yang tidak seimbang, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, dan kurangnya pemahaman tentang praktik pencegahan stunting. minimnya pengetahuan dari calon pengantin (CaTin) mengenai pentingnya memberi asupan makanan bergizi pada 1000 hari pertama bagi janin hingga balita. Temuannya adalah, stunting tidak selalu disebabkan karena faktor ketidaktahuan ataupun faktor ekonomi, karena terdapat kasus dimana stunting juga dialami oleh keluarga dengan kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan yang baik. Namun demikian, faktor ekonomi dan tingkat kesadaran orang tua, masih menjadi faktor yang dominan dalam kasus stunting di Kabupaten Malang. Selain itu, pemerintah daerah, juga terus mengupayakan inovasi bantuan penanggulangan stunting, agar lebih tepat sasaran.

Penguatan instrumen kolaborasi antar aktor lintas sektor

Sebagai hasil dari program pengabdian masyarakat, instrumen kolaborasi antar pemangku kepentingan telah diperkuat. Pertemuan rutin, lokakarya bersama, dan forum dialog terbukti menjadi wahana efektif untuk membangun kepercayaan dan kerjasama antara pemerintah, lembaga

kesehatan, dan organisasi non-pemerintah. Langkah-langkah ini telah menciptakan fondasi yang kokoh untuk mendukung implementasi program pencegahan stunting. Penguatan instrumen kolaborasi dalam program pencegahan stunting di Kabupaten Malang Selatan menghadirkan berbagai inovasi dan perbaikan dalam mekanisme koordinasi antar aktor terkait. Pertama, terbentuknya tim lintas sektoral yang terdiri dari perwakilan dari pemerintah daerah, lembaga kesehatan, akademisi, dan organisasi non-pemerintah menjadi langkah krusial. Tim ini bertanggung jawab untuk menyelaraskan kebijakan, sumber daya, dan rencana kerja guna mencapai tujuan bersama dalam pencegahan stunting. Dari IPKB sendiri, telah memiliki program empat langkah dalam pencegahan stunting, diantaranya seperti pendampingan CaTin selama tiga bulan sebelum menikah oleh tim pendampingan keluarga (TPK). Terdapat sekitar 2000 tim, yang setiap timnya terdiri dari 3 orang petugas dari BKK, Kader Kesehatan, Kader KB. Tim tersebut disebar di setiap RW se Kabupaten Malang. Tugas yang dilakukan oleh tim dari BKK mulai dari mengukur berat badan calon pengantin, tinggi badan, dan lainnya yang berkaitan dengan kesiapan dan kelayakan CaTin untuk memiliki keturunan di kemudian hari. CaTin akan terus dibekali hingga masuk kategori layak untuk menjadi orang tua. Kedua, bagi ibu hamil, IPKB terus memberikan edukasi secara rutin untuk memeriksakan kandungannya, sebagai tujuan mengetahui perkembangan dan kondisi janin. Ketiga, IPKB juga terus memberikan pendampingan kepada ibu-ibu yang baru melahirkan (paska persalinan) untuk memperlancar asupan ASI. Terakhir, pemeriksaan rutin pada perkembangan bayi, baik dari berat badan, tinggi, dan kondisi kesehatan bayi.

Dari pertemuan awal tim pengabdian, terdapat rencana kedepan untuk tetap melakukan pertemuan koordinasi rutin dan forum dialog terbuka menciptakan ruang bagi kolaborasi yang aktif dan bertukar informasi secara terbuka. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk melibatkan berbagai aktor lainnya, seperti perusahaan besar (untuk program CSR), mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat atau kuliah kerja nyata, serta pengusaha lokal untuk mendukung berbagai

macam program desa maupun pemerintah kabupaten dalam pemberdayaan produk usaha lokal makanan bergizi kemasan.

Lebih lanjut, langkah-langkah penguatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan dan lokakarya bersama. Fokus utama adalah membangun pemahaman bersama tentang stunting, baik dari perspektif medis maupun sosial. Dengan demikian, tercipta landasan pemahaman yang sama di antara semua pihak terkait, memudahkan proses pengambilan keputusan dan implementasi program. Seperti temuan dari tim pengabdian, bahwa stunting tidak selalu diakibatkan oleh masalah ekonomi, namun juga tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya anak untuk mengkonsumsi makanan bergizi, terutama dalam 1000 hari pertama. Kasus yang ditemukan adalah, meskipun memiliki orang tua berpendidikan tinggi dan ekonomi yang mapan, bukan menjadi jaminan anaknya tidak mengalami persoalan stunting. Sehingga pentingnya peran dan perhatian orang tua kepada anak, khususnya dalam hal makanan yang dikonsumsi setiap hari oleh anak. Tetapi terdapat tantangan bahwa mengedukasi orang tua dengan pendidikan yang tinggi, jauh lebih sulit dibandingkan mengedukasi orang tua yang memiliki jenjang pendidikan pada level dibawahnya. Sehingga strategi komunikasi yang efektif menjadi penting bagi tim di lapangan.

Dampak jangka panjang penanganan stunting di Kabupaten Malang.

Langkah-langkah kolaboratif ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Malang. Dengan meningkatnya akses dan pemahaman masyarakat terhadap pemenuhan asupan gizi yang baik, diharapkan terjadi perubahan pola makan dan perawatan pengasuhan anak. Penguatan instrumen kolaborasi juga akan mempermudah pengimplementasian kebijakan dan program kesehatan anak di masa mendatang. Secara berkala, pemerintah daerah melakukan inovasi teknik dan teknis agar bantuan penanganan stunting dari negara lebih tepat sasaran. Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya jumlah stunting di beberapa desa yang ada di Malang Selatan. Seperti contoh di Desa Ngebruk pada bulan Februari terdapat 576 atau 11,1 persen, kemudian turun menjadi 553 atau 7,4 persen pada bulan Agustus 2023. Bahkan, bidan desa di Kecamatan Kromengan memiliki sebuah program dengan nama Canting Termodis (Cegah Stunting Dokter Turun ke Desa), dimana target utama dari program tersebut adalah melakukan monitoring pada berat badan anak melalui buku KIA. Di Desa Codo, Kecamatan Wajak, terdapat sebuah program yang bernama ANTING PAGI (Atasi Stunting dengan Asupan Gizi), yaitu sebuah program dengan memberikan makanan rutin kepada anak yang mengalami stunting, dengan budget 10 ribu rupiah selama 90 hari (tiga bulan). Makanan tersebut diberikan secara langsung ke sasaran, oleh tim kesehatan.

Tantangan dan rekomendasi kolaborasi lanjutan penanganan stunting di Kabupaten Malang

Meskipun telah tercapai kemajuan signifikan, program ini dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan koordinasi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, untuk memastikan keberlanjutan program. Penting bahwa proses literasi atau edukasi pencegahan stunting bisa terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agar lebih maksimal. Selain itu, peningkatan kerjasama lintas sektoral untuk mendukung upaya kolaboratif ini secara berkelanjutan menjadi sebuah keniscayaan. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini merinci pencapaian positif program pencegahan stunting melalui penguatan instrumen kolaborasi di Kabupaten Malang, serta memberikan pandangan mengenai langkah-langkah berkelanjutan untuk menanggulangi permasalahan stunting di masa depan.

Kesimpulan

Dengan semangat kolaboratif, program pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat instrumen kolaborasi untuk pencegahan stunting di Kabupaten Malang. Langkah-langkah konkret yang diambil, mulai dari pembentukan tim lintas sektoral hingga pemberdayaan masyarakat setempat, membawa dampak positif yang terukur dan berkelanjutan. Penguatan instrumen kolaborasi bukan hanya sekadar langkah teknis, tetapi menciptakan iklim kerja sama yang mengakar dalam budaya masyarakat dan pemerintahan setempat, menjadikannya pondasi yang kuat dalam perjuangan bersama mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pentingnya program ini tidak hanya terletak pada upaya konkret untuk mengurangi angka stunting, tetapi juga dalam pembelajaran bersama dan perubahan paradigma kolaborasi yang terbentuk. Sebagai komitmen terhadap masa depan generasi penerus, langkah-langkah ini membawa harapan akan perubahan positif yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting dan pengembangan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Malang.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terimakasih atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini kepada Universitas Muhammadiyah Malang beserta bagian khusus pengabdian yang telah memberikan bantuan hibah pengabdian. Terima kasih juga kepada masyarakat yang telah berkenan memberikan izin untuk lokasi pengabdian dan pihak eksternal kampus yang ikut membantu dalam proses pengabdian hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Allen, C., Metternicht, G., & Wiedmann, T. (2016). National pathways to the Sustainable Development Goals (SDGs): A comparative review of scenario modelling tools. *Environmental Science and Policy*, 66, 199–207. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2016.09.008>
- Dinas Kesehatan Kota Malang. (2018). *Laporan Kinerja Tahun 2018 Dinas Kesehatan Kota Malang*. 1–172.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2019). *Laporan kinerja tahun 2019 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/LAPKIN%20DINKES%20JATIM%202019_FINAL.pdf
- Kemenkes RI. (2020). *Prediksi Angka Stunting Tahun 2020*. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents.
- Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Tahun 2021*. https://dkpkip.jakarta.go.id/uploads/ppid/informasi/file_informasi_1724059590.pdf
- Leal Filho, W., Tripathi, S. K., Andrade Guerra, J. B. S. O. D., Giné-Garriga, R., Orlovic Lovren, V., & Willats, J. (2019). Using the sustainable development goals towards a better understanding of sustainability challenges. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 26(2), 179–190. <https://doi.org/10.1080/13504509.2018.1505674>
- Fitri, M., Indriyani, L. T., & Hidayat, R. (2023). Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Desa Mandiri dan Bebas Stunting. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.51214/00202303689000>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Fitrauni, R., Muchlis, N., & Arman, A. (2022). Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sigi. *Journal of Muslim Community Health*, 3(4), 193–209. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1237>
- Wardani, Z., Sukandar, D., Baliwati, Y. F., & Riyadi, H. (2023). Evaluasi implementasi intervensi stunting di wilayah kepulauan: Pendekatan analisis efektivitas biaya. *Temu Ilmiah Nasional PERSAGI*, 4, 325–332. <https://tin.persagi.org/index.php/tin/article/view/75>
- Allen, C., Metternicht, G., & Wiedmann, T. (2016). National pathways to the Sustainable Development Goals (SDGs): A comparative review of scenario modelling tools. *Environmental Science and Policy*, 66, 199–207. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2016.09.008>
- Anggreni, D., Lubis, L. A., & Kusmanto, H. (2022). Implementasi program pencegahan stunting di puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.55904/histeria.v1i2.281>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-Mcgregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- De Onis, M., Blössner, M., & Borghi, E. (2012). Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990–2020. *Public Health Nutrition*, 15(1), 142–148. <https://doi.org/10.1017/S1368980011001315>
- Dinas Kesehatan Kota Malang. (2018). Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) tahun 2018. <https://dinkes.malangkota.go.id/wp-content/uploads/sites/104/2019/09/LAKIP-2018.pdf>
- Dinkes Prov Jawa Timur. (2019). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/LAPKIN%20DINKES%20JATIM%202019_FINAL.pdf
- Kemenkes RI. (2020). *Prediksi Angka Stunting Tahun 2020*. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents.
- Kinerja, L., Pemerintah, I., & Pengantar, K. (2021). Laporan Kinerja Pemerintah.
- Larasati, N., & Hari Susilo, A. T. (2024). Implementasi Agenda Internasional Stunting di Indonesia: Studi Kasus Kabupaten Malang Kecamatan Tajinan. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 6(01), 293–307. <https://doi.org/10.59141/jsi.v6i01.85>
- Leal Filho, W., Tripathi, S. K., Andrade Guerra, J. B. S. O. D., Giné-Garriga, R., Orlovic Lovren, V., & Willats, J. (2019). Using the sustainable development goals towards a better understanding of sustainability challenges. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 26(2), 179–190. <https://doi.org/10.1080/13504509.2018.1505674>
- Maulidia Fitri, Indriyani, L. T., & Hidayat, R. (2023). Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Desa Mandiri dan Bebas Stunting. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.51214/00202303689000>

Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>

Situmeang, N., Putri, S. Y., & Arman. (2021). Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sigi. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 5(2), 163–174.

Wardani, Z., Sukandar, D., Baliwati, Y. F., & Riyadi, H. (2022). Evaluasi Implementasi Intervensi Stunting di Wilayah Kepulauan: Pendekatan Analisis Efektivitas Biaya. Prosiding TIN PERSAGI, 325–332. <https://tin.persagi.org/index.php/tin/article/view/75>